



Analisa Deteksi Dini Dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Khadijah¹, Sri Mardiana², Nuri Syahputri³, Nur Anita⁴

^{1,2,3,4}PIAUD UIN Sumatera Utara

Email: khadijah@uinsu.ac.id¹, srilmardianasm0710@gmail.com², nurysyahputri2000@gmail.com³, anitanur210@gmail.com⁴

Abstrak

Program deteksi dini dan stimulasi perkembangan merupakan salah satu program pemeriksaan kesehatan yang bertujuan untuk menemukan penyimpangan perkembangan pada balita maupun anak usia prasekolah secara dini, menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional. Kegiatan ini dilakukan menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional. Stimulasi dini adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (early experience) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak menjadi optimal. Perkembangan sosial pada anak usia prasekolah termasuk kedalam golden period dimana masa tersebut tidak bisa diulangi lagi. Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak adalah deteksi dini dan pemberian stimulasi.

Kata kunci: *Anak usia prasekolah, Deteksi dini, Stimulasi dini*

Abstract

The early detection and developmental stimulation program is one of the health examination programs that aims to find developmental deviations in toddlers and preschoolers in an early, comprehensive and coordinated manner organized in the form of partnerships between families (parents, caregivers and other family members), the community (cadres, professional organizations, nongovernmental organizations) with professional staff. This activity is carried out in a comprehensive and coordinated manner in the form of a partnership between the family (parents, child caretakers and other family members), the community (cadres, professional organizations, non-governmental organizations) with professional staff. Early stimulation is a series of activities that aim to provide early experience to children through various activities that stimulate the formation of basic developmental abilities so that children's growth and development becomes optimal. Social development in preschool age children is included in the golden period where this period cannot be repeated again. Factors that greatly affect social development in children are early detection and stimulation.

Keywords: *Preschoolers, Early detection, Early stimulation*

PENDAHULUAN

Deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak usia prasekolah sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak. Telah disepakati bersama bahwa penyimpangan tumbuh kembang dapat terjadi apabila terdapat hambatan atau gangguan dalam prosesnya sejak intra uterin hingga dewasa. Banyak ditemukan anak yang pada masa tumbuh kembangnya mengalami keterlambatan yang dapat disebabkan oleh kurangnya peduli orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembangnya. Anak di Indonesia perlu mendapat perhatian serius terutama anak prasekolah yaitu untuk mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya dan mampu bersaing di era global.

Stimulasi dini adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (early experience) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak menjadi optimal (Christiari dkk, 2013). Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya terutama apabila dilakukan pada periode kritis (golden period) yakni dua tahun pertama kehidupan anak. Salah satu perkembangan anak yang penting untuk dipantau pada periode ini adalah perkembangan motorik karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik. Gabungan antara interaksi ibu dan anak yang positif, latihan fisik dan stimulasi dini akan meningkatkan perkembangan motorik anak (Christiari dkk, 2013).

Program deteksi dini dan stimulasi perkembangan merupakan salah satu program pemeriksaan kesehatan yang bertujuan untuk menemukan penyimpangan perkembangan pada balita maupun anak usia prasekolah secara dini, menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional. Pemantauan perkembangan anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan (Ulfa, 2018).

Stimulasi

Stimulasi atau rangsangan sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan. Ketika anak lahir rangsangan harus dilakukan terus-menerus, bervariasi, serta dengan suasana bermain dan kasih sayang sebab, rangsangan yang diberikan oleh orang tua dengan banyak cara dapat menstimulasi seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Anak diberikan stimulasi dengan tidak terburuburu ataupun memaksakan kehendak pengasuh/orang tua. Ketika orang tua berusaha untuk memberikan stimulasi secara optimal, penting bagi orang tua untuk mengetahui kapan dan bagaimana cara memberikan stimulasi kepada anak.

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas tersebut dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak prasekolah. Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan revisi dari program Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) yang telah dilakukan sejak tahun 1988 dan termasuk salah satu program pokok Puskesmas. Kegiatan ini dilakukan menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya dalam mendukung pelaksanaan SDIDTK. Salah satu program pemerintah untuk menunjang upaya tersebut adalah diterbitkannya buku Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Upaya lain yang dilakukan adalah pelatihan SDIDTK bagi tenaga kesehatan baik di kabupaten, kota

maupun di Puskesmas. Melalui kegiatan SDIDTK kondisi terparah dari penyimpangan pertumbuhan anak seperti gizi buruk dapat dicegah, karena sebelum anak jatuh dalam kondisi gizi buruk, penyimpangan pertumbuhan yang terjadi pada anak dapat terdeteksi melalui kegiatan SDIDTK. Selain mencegah terjadinya penyimpangan pertumbuhan, kegiatan SDIDTK juga mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional. SDIDTK sangat diperlukan untuk menemukan secara dini penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional pada anak sehingga dapat dilakukan intervensi dan stimulasi sedini mungkin untuk mencegah terjadinya penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional yang menetap. Kegiatan SDIDTK tidak hanya dilakukan pada anak yang dicurigai mempunyai masalah saja tetapi harus dilakukan pada semua Prasekolah dan anak pra sekolah secara rutin setahun 2 kali (Wulandari dkk, 2017).

Masa anak prasekolah (anak umur 60 - 72 bulan)

Pada masa ini, pertumbuhan berlangsung dengan stabil. Terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya ketrampilan dan proses berfikir. Memasuki masa prasekolah, anak mulai menunjukkan keinginannya, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, selain lingkungan di dalam rumah maka lingkungan di luar rumah mulai diperkenalkan. Anak mulai senang bermain di luar rumah. Anak mulai berteman, bahkan banyak keluarga yang menghabiskan sebagian besar waktu anak bermain di luar rumah dengan cara membawa anak ke taman-taman bermain, taman-taman kota, atau ke tempat-tempat yang menyediakan fasilitas permainan untuk anak. Sepatutnya lingkungan-lingkungan tersebut menciptakan suasana bermain yang bersahabat untuk anak (*child friendly environment*). Semakin banyak taman kota atau taman bermain dibangun untuk anak, semakin baik untuk menunjang kebutuhan anak. Pada masa ini anak dipersiapkan untuk sekolah, untuk itu panca indra dan sistem reseptor penerima rangsangan serta proses memori harus sudah siap sehingga anak mampu belajar dengan baik. Perlu diperhatikan bahwa proses belajar pada masa ini adalah dengan cara bermain. Orang tua dan keluarga diharapkan dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya, agar dapat dilakukan intervensi dini bila anak mengalami kelainan atau gangguan (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

METODE

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan analisis sampai penyusunan laporannya. Bila disatukan kata metode dan penelitian diatas menjadi metode penelitian yang berarti ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian pada bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana dampak tumbuh kembang anak akibat keluarga broken home ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode dan rancangan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan "metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah". Mengapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif Karena penulisan yang menggambarkan suatu keadaan yang sering terjadi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, Observasi, wawancara, dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan program yang dilakukan secara terkoordinasi dan menyeluruh dengan membentuk kemitraan antara keluarga, masyarakat dan tenaga ahli (sosial, pendidikan dan kesehatan) demi tercapainya tumbuh kembang anak dan kesiapannya pada tingkat pendidikan formal. Tidak hanya meningkatkan gizi dan kesehatan anak, tetapi emosional, mental, sosial dan kemandirian anak meningkat dengan maksimal menjadi indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak. Berdasarkan data sekitar 12,08%, jumlah penduduk Indonesia terdapat 26,7 anak yang berusia 0-6 tahun. Sekitar 4,5-6,7 juta dari jumlah balita tersebut diperkirakan mengalami masalah tumbuh kembang. Ditemukan hasil penelitian di Amerika Serikat sekitar 12-16% balita memiliki keterlambatan perkembangan, sementara 20-30% balita juga mengalami keterlambatan perkembangan di Indonesia. SDIDTK dilaksanakan di tempat pelayanan kesehatan swasta maupun pemerintah tidak hanya di fasilitas pelayanan kesehatan tetapi juga di fasilitas di luar kesehatan seperti (TPA) Taman pengasuhan Anak dan sarana Pendidikan (PAUD dan TK). SDIDTK tidak dilakukan oleh pengasuh TPA, pendidik PAUD dan atau guru TK, melainkan petugas kesehatan dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif sebagai upaya kesehatan perorangan tingkat pertama (Mosjo & Sudirman, 2021).

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Anak yang memiliki awal tumbuh kembang yang baik akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat, hal ini dipengaruhi oleh hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan, sehingga nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik (Prastiwi, 2019).

Berdasarkan data UNICEF (United Nations Emergency Children's Fund) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak masih tinggi, sebanyak 27,5% atau setara dengan tiga juta anak mengalami gangguan. Lebih dari 200 juta anak balita mengalami kegagalan dalam mencapai potensi mereka dalam perkembangannya, hal tersebut tersebar lebih banyak di Negara berkembang termasuk di Indonesia. Terdapat 525 anak prasekolah menderita perkembangan yang diantaranya keterlambatan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial anak yang semakin meningkat beberapa tahun ini. Sebanyak 50% anak yang berusia 4-6 tahun di negara maju menunjukkan beberapa gangguan perilaku anti sosial yang jika terus menerus dibiarkan maka akan menjadi gangguan perilaku tetap di masa yang akan datang (Suyami et al., 2016). Keterlambatan tumbuh kembang pada anak prasekolah tetap menjadi sebuah permasalahan yang serius di negara maju ataupun di negara berkembang (Nurhidayah, 2020).

Prasekolah merupakan periode yang sangat penting karena masa ini anak mulai mengenal lingkungan baru, belajar bersosialisasi, mengenal banyak teman sebaya dan proses pembentukan perilaku anak. Dihimpun dari beberapa informasi, didapatkan bahwa lebih dari 200 juta anak balita mengalami kegagalan dalam mencapai potensi mereka dalam perkembangannya. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya pemahaman orangtua dalam stimulasi perkembangan anak, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Selain bentuk kemitraan antara keluarga, masyarakat dan tenaga profesional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga merupakan lembaga yang memiliki peran dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru PAUD memiliki peran untuk memberikan stimulasi dan memonitor perkembangan anak. Salah satu upaya mencegah terjadinya

masalah perkembangan anak, maka perlu dilakukan upaya pemberdayaan guru PAUD agar mampu melakukan deteksi dini perkembangan anak. Guru sebagai tokoh sentral dituntut untuk mampu menguasai empat kompetensi dasar seorang guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Untuk itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan baik dari segi sarana dan prasarana serta fasilitas yang telah disediakan di sekolah maupun diluar sekolah. Namun berbagai fenomena yang telah dijumpai dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, masih terdapat guru yang belum memenuhi standarisasi kompetensi profesional dan kualifikasi akademik guru. Setelah ditelusuri, ternyata masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. Akibatnya mereka membawakan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya terkadang mengajar hanya sekedar untuk tuntutan profesi, tanpa disertai niat dan kemauan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini disebabkan karena jumlah guru di Indonesia masih dianggap kurang jika dikaitkan dengan jumlah anak didik yang ada, distribusi guru bidang keilmuannya kurang merata ().

Profil pendidik guru mewakili gambaran tujuan pendidikan nasional yang akan dicapai, yakni menyiapkan anak yang berkembang menjadi dewasa secara utuh, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Untuk mencerdaskan anak didiknya, guru haruslah mencerdaskan dirinya dahulu, baik cerdas dibidang spiritual yang dapat membimbing anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, cerdas menguasai, menerapkan dan mengembangkan keilmuannya serta cerdas dalam merawat kesehatan jasmani-rohani dan sosialnya, sehingga patut ditiru (Panzilion dkk, 2021). Perkembangan sosial pada anak usia prasekolah termasuk kedalam golden period dimana masa tersebut tidak bisa diulangi lagi. Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak adalah deteksi dini dan pemberian stimulasi. Stimulasi dini adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (early experience) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Anak usia prasekolah termasuk kedalam masa kanak-kanak yang berusia 4-6 tahun. Pada masa tersebut anak sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya, masa ini berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulangi kembali. Periode pada masa prasekolah merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini anak akan mulai memasuki lingkungan baru yang menurut mereka tidak dikenal dan anak akan mulai belajar mengenal orang-orang baru. Masa prasekolah disebut dengan masa keemasan (golden period) dan jendela kesempatan (window of opportunity) karena pada masa prasekolah anak akan memiliki banyak tugas mengenai perkembangan. Berdasarkan data UNICEF (United Nations Emergency Children's Fund) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak masih tinggi, sebanyak 27,5% atau setara dengan tiga juta anak mengalami gangguan. Lebih dari 200 juta anak balita mengalami kegagalan dalam mencapai potensi mereka dalam perkembangannya, hal tersebut tersebar lebih banyak di Negara berkembang termasuk di Indonesia (Nurhidayah dkk, 2020).

Pertumbuhan dan juga perkembangan merupakan suatu proses alami yang terjadi dalam setiap siklus kehidupan manusia, dimulai sejak anak dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Pertumbuhan lebih lebih menitikberatkan pada perubahan secara fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan lebih bersifat kualitatif, yang artinya pertumbuhan merupakan bserangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Usia lahir hingga jenjang pendidikan dasar awal, sering disebut masa keemasan dan juga merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Masa ini penting karena merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan dari perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Agar si anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, maka orangtua setidaknya harus memenuhi kebutuhan

dasar si anak. Kebutuhan dasar anak diantaranya adalah perlindungan dari kekerasan dan kasih sayang, makanan bergizi, perumahan dan lingkungan yang nyaman serta sandang, udara segar dan cukup cahaya matahari, bermain dan istirahat, pencegahan penyakit dan kecelakaan, latihan ketrampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Kebutuhan psikis anak diantaranya adalah nilai-nilai luhur dan keteladanan sebagai manusia, perasaan disayangi dan dicintai, rasa aman karena merasa memiliki orang yang dicintai, merasa memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengan keluarga, mengenal lingkungan sekitar, tidak merasa tertekan oleh larangan-larangan, disiplin, rasa tanggung jawab serta kesempatan membantu orang lain, kesempatan untuk meraih sukses dalam bidang yang dikerjakan, kesempatan belajar dari pengalaman yang dilalui, kesempatan terlepas dari ketergantungan orang lain. Peran orangtua diperlukan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dapat disimpulkan orangtua harus senantiasa mengawasi dan memperhatikan, dan memberikan fasilitas untuk tumbuh dan berkembang (Npriansyah dkk, 2020).

Anak-anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi ketrampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Selama periode ini juga terjadi transisi emosi antara orang tua dan anak prasekolah. Proses perkembangan tersebut didukung oleh perkembangan otak anak prasekolah yang berkembang dengan pesat. Usia prasekolah ini merupakan salah satu masa penting bagi perkembangan otak manusia. Otak manusia berkembang secara pesat yaitu berfungsi maksimal dalam menyerap semua informasi dan rangsangan terutama pada usia 3 tahun pertama. Proses penyerapan informasi ini terus berlanjut hingga sebelum usia 12 tahun (Purwati dkk, 2019).

Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik. Golden age period merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, dimulai dari umur 0 sampai 5 tahun (Prastiwi, 2019).

Berbagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitar anak prasekolah, terutama orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Pemberian stimulasi pada anak usia dini akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Purwati dkk, 2019).

Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Apabila ditemukan ada penyimpangan, maka dilakukan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita sebagai tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat. Apabila balita perlu dirujuk, maka rujukan juga harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan indikasi. Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial), akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatnya

status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal (Purwati dkk, 2019).

SIMPULAN

Upaya untuk mengoptimalkan kembali perkembangan sosial pada anak prasekolah yaitu dengan cara deteksi dini perkembangan sosial dan memberikan stimulasi yang baik seperti pendidikan alam pada anak usia prasekolah, mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, bermain bebas supaya anak bisa mengembangkan fantasinya dan memperkaya pengalamannya. Peran guru pada saat di sekolah atau peran orang tua pada saat di rumah sangat diperlukan untuk menstimulasikan perkembangan sosial pada anak. Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik. Golden age period merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, dimulai dari umur 0 sampai 5 tahun.

Adapun aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek. Pertama, perkembangan moral dan agama. Pada aspek perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator pencapaian perkembangan yaitu mengenal agama yang dianut, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan salam dan membalas salam. Kedua, perkembangan fisikmotorik. Perkembangan fisik motorik terbagi atas tiga yaitu motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Ketiga, aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berpikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa memiliki dua bagian yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Kelima, perkembangan sosialemosional. Terbagi atas 3 yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Berbagai aspek perkembangan dalam diri anak usia dini perlu untuk diamati melalui program deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah. Dengan menemukan penyimpangan tumbuh kembang sejak awal, maka dapat dilakukan intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Namun bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensi akan lebih sulit untuk dilakukan dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Deteksi dini dilakukan pada anak untuk mengetahui tingkat pencapaian anak. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi dini mengenai gambaran stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak agar setiap aspek perkembangan bisa tercapai secara normal dan untuk memahami apa-apa yang harus dikembangkan anak terhadap tingkat pencapaian aspek perkembangan (Sulaiman dkk, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Christiari, A. Y., Syamlan, R., & Kusuma, I. F. (2013). Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada anak usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 1(1), 20-23.
- Fitriani, I. S., & Oktobriarini, R. R. (2017). Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Orang Tua terhadap Pencegahan Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 1-9.
- Kosegeran, H. B., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Nopriansyah, U., Wulandari, H., & Pangastuti, R. (2020). Pengembangan Aplikasi Kesehatan Berbasis Mobile Untuk Pemantauan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak Usia 4-6 Tahun. *AI-*

- Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 98-111.
- Mosjo, D., & Sudirman, A. A. (2021). Analisis Efektifitas Pelatihan Deteksi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Kader Sekolah dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Usia Prasekolah 5-6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(2), 157-161.
- Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi dan Stimulasi Perkembangan Sosial pada Anak Prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 42-58.
- Panzilion, P., Padila, P., & Andri, J. (2021). Pengetahuan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini oleh Guru. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 85-94.
- Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. 2016. Kementerian Kesehatan RI
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 242-249.
- Purwati, N. H., Sutini, T., Apriliawati, A., Rayasari, F., Awaliah, A., & Astuti, M. A. (2019, December). Peningkatan Pengetahuan Orangtua Dan Screening Tumbuh Kembang Anak Di Paud Cempaka Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 242-249.
- Sulaiman, U., & Selviana, N. A. (2019). Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5–6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal NANA EKE Indonesian journal of early childhood education*, 2(1).
- Ulfa, M. (2018). Analisa Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(3), 200-209.
- Wulandari dkk, 2017. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Prasekolah Di Tk Nidzamiyah Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Tahun 2017. *Jurnal Abdi Masyarakat*. DOI: 10.30737/jaim.v1i1.87.